



MASALAH PEMEROLEHAN BAHASA (BAHASA KERINCI DESA JUJUN) ANAK USIA 5 TAHUN

Vera Yudi Adiatama*, Erizal Gani, Agustina
Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 12 Jul 2019

Accepted: 11 Nov 2020

Published: 16 Des 2020

Keyword:

Pemerolehan bahasa,
anak usia 5 tahun,
artikulasi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk melihat aspek yang mempengaruhi pemerolehan bahasa, kesalahan seperti apa yang dilakukan anak dalam pemerolehan bahasa di usia 5 tahun, dan aspek pendukung pemerolehan bahasa pada anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa aspek yang paling berpengaruh dalam pemerolehan bahasa adalah keluarga. Kesalahan yang ditemukan adalah pergantian fonem dan hilangnya fonem.

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia berkomunikasi dan mengerti apa maksud yang ingin disampaikan seseorang. Menurut KBBI Elektronik bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dilakukan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Ada empat keterampilan berbahasa, di antaranya yaitu: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Dalam hal memperoleh bahasa manusia melalui empat tahap tersebut dengan teratur. Keterampilan menyimak adalah keterampilan yang paling penting dalam pemerolehan bahasa. Anak yang tidak terampil dalam menyimak akan terhambat pemerolehan bahasanya dan bisa menjadi sangat patal. Kemungkinan terbesar bagi anak yang tidak terampil dalam menyimak adalah bisu. Dalam hal menyimak kemampuan telinga dalam mendengarkan sangat dibutuhkan. Anak yang terganggu pendengarannya (tuli) bisa dipastikan akan menjadi

* Corresponding author.

E-mail addresses: verayudiaditama@student.unp.ac.id (Vera Yudi Adiatama), erizal.gani@fbs.unp.ac.id (Erizal Gani), agustina@fbs.unp.ac.id (Agustina)

bisu untuk kedepannya bila tidak diambil tindakan yang serius. Bunyi bahasa yang tidak di dengarnya tidak akan diolah dan diproses di dalam otaknya.

Proses yang berlangsung di dalam pikiran seseorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau Bahasa ibunya disebut pemerolehan bahasa (Chaer, 2003: 167). Pemerolehan Bahasa juga dapat diartikan sebagai proses yang berjalan secara alami terhadap penguasaan Bahasa pertama atau bahasa ibu (Dardjowidjojo, 2005: 225). Pemerolehan bahasa tersebut ialah proses tanpa disadari, juga bisa disebut dengan proses mental yang menuju pada kepandaian berbahasa dan penguasaan serta pemahaman tata bahasa (Richard, 2002: 284).

Menurut Taylor (2003: 151) bahwa pemerolehan bahasa terdiri dari dua aspek, yaitu (1) bahasa apa yang diperoleh dan (2) bagaimana bahasa tersebut diperoleh. Dalam pemerolehan bahasa pertama anak akan mengikuti bahasa yang sering di dengarnya atau sering juga disebut sebagai bahasa ibu. Untuk melihat bagaimana bahasa itu diperoleh bisa dilihat dari aspek-aspek teoritis dan tahapan-tahapan pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa dikelompokkan menjadi dua jenis. Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu (B1) dan pemerolehan bahasa ke dua (B2). Dalam pemerolehan bahasa pertama anak-anak akan meniru bahasa yang didengarnya. Sangat dianjurkan agar menggunakan pelapalan yang jelas saat bicara pada anak usia 1-5 tahun, karena pada usia tersebut proses pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Subyakto-Nababan dan Sri Utari (1988:65) pemerolehan bahasa pertama anak terjadi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak sampai pada usia lima tahun. Tidak semua anak mengalami pertumbuhan bahasa yang normal, namun ada juga yang bermasalah. Salah satu masalah yang kerap kali terdengar pada usia pemerolehan bahasa adalah autisme. Autisme adalah gangguan pada komunikasi, gangguan interaksi sosial, serta perilaku repetitif dan stereotifik (Van tiel, 2007: 197). Pada B2 pemerolehan bahasa dilakukan dengan sadar di mana seseorang berusaha mempelajari dan menambahkan bahasa baru di samping bahasa pertamanya (Ellis, 1985:5).

Penelitian tentang pemerolehan bahasa pernah dilakukan oleh Tussolekha (2015) dengan judul "*Mekanisme Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Satu Dan Lima Tahun*". Hasilnya, pada anak usia 1 tahun pelapalan bahasa bahasa belum terlalu jelas, sedangkan pelapalan anak usia 5 tahun sudah mulai bagus. Sebayang (2018) melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) Pada Anak Usia 3 Tahun*". Hasil penelitiannya ditemukan bahwa lingkungan dan orang tua merupakan faktor terpenting dalam mempengaruhi pemerolehan bahasa anak. Arsanti (2014) juga melakukan penelitian dengan judul "*Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)*". Hasilnya diperoleh bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) lingkungan, (2) keluarga, dan (3) kemampuan si anak.

Penelitian yang akan peneliti lakukan akan berfokus pada: (1) aspek yang mempengaruhi pemerolehan bahasa (2) kesalahan seperti apa yang dilakukan anak dalam pemerolehan bahasa di usia 5 tahun, dan (3) aspek pendukung pemerolehan bahasa pada anak. Peneliti memutuskan untuk memilih tiga fokus tersebut dikarenakan selama ini peneliti sering menemukan anak-anak yang tidak terampil dalam bicara. Beberapa di antara mereka berusia 3-6 tahun. Anak-anak yang peneliti temui ini berada di Kerinci Provinsi Jambi, karena peneliti lahir dan besar di sana sehingga peneliti memahami anak-anak di sana. Dengan dilakukannya penelitian ini peneliti berharap akan ada solusi bagi anak-anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada pendekatan kualitatif tidak memerlukan rumus-rumus statistik dalam pengolahan data. Arikunto (1993:310), metode deskriptif menjelaskan data apa adanya, faktual, dan natural. Subjek penelitian ini ialah seorang anak berusia 5 tahun. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Jujun Kabupaten Kerinci. Teknik dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, simak, dan rekam. Peneliti akan melihat bagaimana keseharian anak tersebut dengan melakukan observasi, mengajaknya berbicara (wawancara), menyimak setiap perkataannya dan merekam semuanya. Data dalam penelitian ini adalah ujaran seorang anak berusia 5 tahun dalam bahasa Kerinci dialek Jujun dan kondisi lingkungannya yang akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Peneliti akan melakukan analisis data dengan teknik analisis mendalam *in-depth analysis* atau disebut juga dengan teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus. Tujuan analisis data ini adalah pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah bukan sebagai generalisasi.

HASIL PENELITIAN

Data yang peneliti temukan adalah data berupa tuturan anak berusia 5 tahun dan kondisi lingkungannya.

Nama : Muhammad Rafi
Tanggal lahir : 15 Januari 2014
Umur : 4 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Jujun, Kabupaten Kerinci

Peneliti pergi ke rumah Rafi dan melihat kesehariannya. Rafi sering bermain dengan mainan-mainan seperti mobil-mobilan, bola, dan lain sebagainya. Peneliti berhasil merekam tuturan Rafi saat sedang bermain mobil-mobilan. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Rafi: *"nyeng-nyeng mbok to diang"* (Seharusnya: *ngeng-ngeng tumbaok uto diang*) (bum-bum, tabrak mobil besar)

Peneliti juga berhasil merekam tuturan Rafi saat bicara dengan Neneknya.

Nenek : *"Afi mak adu uto tuh ucak nyoh cagih"* (Seharusnya: *Rafi ma'k ngadu uto tuh rusak nyo sagih*) (Rafi, jangan ditabrakkan mobil itu nanti rusak)

Rafi : *"dakdek"* (Seharusnya: *diak dek*) (ngak mau).

Nenek : *"mak ton, naih mak gih"* (Seharusnya: *ma'k ton, ngaih mak sagih*) (jangan seperti itu, marah ibu nanti).

Selanjutnya, peneliti mencoba berbicara pada Rafi, peneliti berhasil mengambil data sebagai berikut.

Peneliti: *"laut mpu usek apoa?"* (lagi main apa?)

Rafi : *"cek to"* (Seharusnya: *usek uto*) (main mobil-mobilan)

Peneliti: *"nak kano auto tuh?"* (mobilnya mau kemana)

Rafi : *"uto gi cuciek kiyun, nyo put pnumpang"* (Seharusnya: *uto gi susiek kiyuna, nyo gi nyput pnumpang*) (mobil mau jalan-jalan ke sana jemput penumpang).

Peneliti: *"abang nak numpang uto Rafi guo"* (abang mau naik mobil Rafi juga)

Rafi : *"bang lah diang diak wlieh"* (Seharusnya: *abang lah diang, diak ulieh*) (abang sudah besar, ngak boleh)

Peneliti: *"Bang nak naik guo"* (abang mau naik juga)

Rafi : *"eeh mak yah, diak wat"* (Seharusnya: *"ma'k lah, diak wiet dek"*) (jangan ngak muat).

Rafi selalu berada di pengawasan Neneknya selama bermain. Neneknya sangat memperhatikan Rafi, walaupun hanya bermain di rumah. Neneknya selalu berusaha agar Rafi mengikuti perkataanya.

PEMBAHASAN

Pada ujaran Rafi, terdapat pergantian fonem dan hilangnya fonem. Di antaranya sebagai berikut.

Tabel 1. Ujaran Anak

No	Ujaran asal	Ujaran Anak	Keterangan	Terjemahan
1	<i>ngeng-ngeng tumbaok uto diang</i>	<i>nyeng-nyeng mbok to diang</i>	Pergantian ponem [ng] ke fonem [ny], dan hilangnya fonem [t] dan [u]	bum-bum, tabrak mobil besar
2	<i>diak dek</i>	<i>dakdek</i>	Hilangnya fonem [i]	Ngak mau
3	<i>usek uto</i>	<i>cek to</i>	Hilangnya fonem [u] dan fonem [s] digantikan dengan fonem [c].	main mobil-mobilan
4	<i>uto gi susiek kiyuna, nyo gi nyput pnumpang</i>	<i>uto gi cuciek kiyun, nyo gi put pumpang</i>	Fonem [s] diganti dengan fonem [c], hilangnya fonem [ny]	mobil mau jalan-jalan ke sana jemput penumpang
5	<i>abang lah diang, diak ulieh</i>	<i>bang lah diang diak wlieh</i>	Fonem [l] digantikan dengan fonem [y]	abang sudah besar, ngak boleh
6	<i>Eeh ma'k lah, diak wiet dek</i>	<i>eeh mak yah, diak wat</i>	Bunyi dari fonem [k] harus ditahan sebentar dan dilepaskan.	jangan ngak muat

Rafi menggunakan bahasa Kerinci dialek Jujun tidak sesuai dengan sebagaimana mestinya. Banyak kata-kata yang kehilangan fonemnya dan juga diganti fonemnya. Permasalahan bahasa yang dialami Rafi terletak pada artikulasi, di mana pelapalan yang dituturkannya tidak sesuai sebagaimana mestinya.

Pada tuturan Rafi di atas terlihat bahwa Rafi kesulitan memulai kata dengan menggunakan fonem [ng] dan menggantinya dengan menggunakan fonem [ny]. posisi lidah saat mengucapkan bunyi [ng] melengkung ke atas dan ditarik ke belakang, sedangkan bunyi fonem [ny] posisi lidah berada di langit-langit mulut dan maju ke depan.

Rafi juga kesulitan memulai kata dengan fonem [u] dan menggantikannya dengan fonem [w]. Contohnya pada kalimat "*bang lah diang diak wlieh*" yang seharusnya diucapkan "*abang lah diang, diak ulieh*". Pada akhir kalimat Rafi mengganti kata "*ulieh*" menjadi kata *wlieh*.

Kesalahan lain yang terjadi adalah pergantian fonem [ng] ke fonem [ny], dan hilangnya fonem [t] dan [u], hilangnya fonem [i] di tengah kalimat, hilangnya fonem [u] dan fonem [s] digantikan dengan fonem [c], fonem [s] diganti dengan fonem [c], hilangnya fonem [ny], fonem [l] digantikan dengan fonem [y], dan Bunyi dari fonem [k] harus ditahan sebentar dan dilepaskan. Kesalahan tersebut dilakukan secara terus menerus. Kesalahan ini juga kesalahan artikulasi.

Jika peneliti cermati, Nenek Rafi juga melapalkan bunyi yang sama dengan Rafi. Peneliti telah berbicara dengan Neneknya Rafi, dan peneliti simpulkan bahwa Nenek Rafi normal, tidak ada kesalahan artikulasi dalam pelapalan. Dengan kata lain Neneknya Rafi sengaja menggunakan bahasa Kerinci dialek Jujun dengan kesalahan bunyi. Berikut tabel tuturan Nenek Rafi.

Tabel 2. Ujaran Nenek

No	Ujaran asal	Ujaran Nenek	Keterangan	Terjemahan
1	<i>Rafi ma'k ngadu uto tuh rusak nyo sagih</i>	<i>Afi mak adu uto tuh ucak nyoh cagih</i>	Hilangnya fonem r , bunyi dari fonem k harus ditahan sebentar dan dilepaskan, hilangnya fonem ng, hilangnya fonem r , fonem s diganti dengan fonem c , dan hilangnya fonem h .	Rafi, jangan ditabrakkan mobil itu nanti rusak
2	<i>ma'k ton, ngaih mak sagih</i>	<i>mak ton, naih mak gih</i>	Bunyi dari fonem k harus ditahan sebentar dan dilepaskan, hilangnya fonem g , hilangnya fonem s dan fonem a	jangan seperti itu, marah ibu nanti

Dari tabel di atas terlihat Nenek telah melakukan kesalahan menghilangkan fonem |r|, bunyi dari fonem |k| harus ditahan sebentar dan dilepaskan, hilangnya fonem |ng, hilangnya fonem |r|, fonem |s| diganti dengan fonem |c|, hilangnya fonem |h|, Bunyi dari fonem |k| harus ditahan sebentar dan dilepaskan, hilangnya fonem |g|, hilangnya fonem |s| dan fonem |a yang disengajanya. Nenek mencoba membawakan bahasa seperti Rafi. Memakai bahasa seperti itu bukanlah hal yang bagus.

Pada Pemerolehan bahasa anak terdapat aspek meniru tuturan orang dewasa. Terganggunya pemerolehan bahasa Rafi disebabkan oleh keluarganya yang menggunakan bahasa yang berbeda, sehingga Rafi pun menirukannya. Anak-anak akan meniru apa yang diucapkan oleh orang terdekatnya, walaupun itu hal yang salah, karena pada hakikatnya anak-anak belum tahu mana yang salah dan mana yang benar. Dengan kata lain faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada Rafi adalah keluarganya, di mana keluarga adalah hal terdekat sebagai tempat meniru dan memperoleh bahasa.

PENUTUP

Ada banyak hal yang terjadi pada anak-anak dalam pemerolehan bahasa. hal yang terjadi pada Rafi mungkin juga terjadi pada anak lain. Pada bagian penutup ini dibagi menjadi bagian simpulan dan saran, di antaranya sebagai berikut.

Simpulan

Faktor yang paling mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak adalah keluarga, di mana tempat peniruan dan pemerolehan bahasa. Ada banyak kesalahan artikulasi pada pemerolehan bahasa anak, beberapa di antaranya adalah pergantian fonem |ng| ke fonem |ny|, dan hilangnya fonem |t| dan |u|, hilangnya fonem |i| di tengah kalimat, hilangnya fonem |u| dan fonem |s| digantikan dengan fonem |c|, fonem |s| diganti dengan fonem |c|, hilangnya fonem |ny|, fonem |l| digantikan dengan fonem |y|, dan Bunyi dari fonem |k| harus ditahan sebentar dan dilepaskan. Kesalahan tersebut dilakukan secara terus menerus. Kesalahan ini juga kesalahan artikulasi. Jika keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak, maka yang akan mendukung pemerolehan bahasa anak juga adalah keluarga. Keluarga anak yang cerdas akan bisa membuat pemerolehan bahasa anak menjadi baik dan tanpa halangan dan sebaliknya.

Saran

Dalam mendidik anak terutama di usia 1-5 tahun sangat disarankan tidak meniru bahasa anak. Tetaplah berbicara sebagaimana bahasa yang semestinya. Anak-anak pada

usia 1-5 tahun sedang dalam proses pemerolehan bahasa. Jika kita mencontohkan hal yang salah, maka akan ditiru oleh anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S.1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsanti. M. 2014. *Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik*. Jurnal PBSI. 3(2): 24-47.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik:Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, R. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press
- KBBI ELEKTRONIK
- Richard Jack C.dan Richard Schmidt. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Pearson Education Ltd.
- Sebayang. S. 2018. *Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) Pada Anak Usia 3 Tahun*. Jurnal Pena Indonesia. 4(1): 106-114.
- Subyakto-Nababan & Sri Utari. 1988. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.
- Taylor, Talbot J. dan Stuart Shanker. 2003. *Rethinking Language Acquisition: What The Child Learns*// dalam Davis, Hayley G. dan Talbot J. Taylor. (eds). *Rethinking Linguistics*. New York: Routledge Curzon
- Tussolekha. Rohmah. 2015. *Mekanisme Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Satu Dan Lima Tahun*. Jurnal Persona.1(2): 59-70.
- Van Tiel, Julia Maria. 2007. *Anakku Terlambat Berbicara*. Jakarta: Prenadamedia Group.